

## PENDIDIKAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN KITAB AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN

Qurrotu A'yunin<sup>1\*</sup> dan Abdul Muhid<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email\*: [qurrotuayunin97@gmail.com](mailto:qurrotuayunin97@gmail.com) , [abdulmuhid@uin.sby.ac.id](mailto:abdulmuhid@uin.sby.ac.id)

### Abstract

Islamic education basically contains a lot of moral values in the scope of its study, because Islam has come to bring some moral guidelines which are reflected in the words and actions of the Prophet Muhammad SAW. This study aims to examine moral education through the study of the book *al-Akhlāq li al-Banīn* by Sheikh Umar Baraja. This study uses a qualitative method with the type of library research. Researcher analyzed written literature as the main source in the form of classic books, books, research journals, and other publication media. Based on this literature review, it shows that moral education through learning the book of *al-Akhlāq li al-Banīn* adds character education innovation in the midst of today's moral decadence. Learning the book of *al-Akhlāq li al-Banīn* must be accompanied by other methods of moral internalization to achieve maximum results.

**Keywords:** Moral Education, Learning The Book of *Al-Akhlāq li Al-Banīn*

### Abstrak

Pendidikan Islam pada dasarnya telah banyak memuat nilai-nilai moral di dalam ruang lingkup kajiannya, karena agama Islam datang membawa beberapa pedoman akhlak yang tercermin dari perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan moral melalui pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* karya Syekh Umar Baraja. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Peneliti menganalisis literatur tertulis sebagai sumber utama baik berupa kitab klasik, buku, jurnal penelitian, dan media publikasi lain. Berdasarkan kajian literatur ini, menunjukkan bahwasanya pendidikan moral melalui pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* menambah inovasi pendidikan karakter di tengah dekadensi moral saat ini. Pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* harus dibarengi dengan metode internalisasi moral lainnya untuk mencapai hasil yang maksimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Moral, Pembelajaran Kitab *Al-Akhlāq li Al-Banīn*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya pengembangan potensi individu serta menjadikan kualitas individu dan masyarakat yang kokoh. (Tolchah, 2015, p. 32) Pendidikan juga terkadang dijadikan tolak ukur kualitas kemampuan manusia dan peradabannya. Jika tingkat pendidikannya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kualitas kemampuannya, begitu pula sebaliknya. (Istiadie & Subhan, 2013, p. 46) Namun kenyataan yang terjadi saat ini, tingkat pendidikan atau orang yang mengenyam pendidikan belum tentu memiliki kredibilitas dan

moralitas yang baik.(Jannah & Rozi, 2021, p. 18) Terutama zaman sekarang yang sedang memasuki Era Revolusi Industri 4.0 sehingga situasi dan kondisi serba canggih dan digital, kemungkinan akan berdampak kepada akhlak, moral, etika, dan perilaku manusia.(Dela et al., 2020, pp. 153-154)

Pemahaman budaya timur yang banyak mengandung nilai-nilai moral, mulai mengalami pergeseran secara perlahan. Modernisasi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan memberikan pengaruh pada generasi muda sehingga terjadi dekadensi moral yang tampak dari cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku.(Haryadi & Ihya'Ulumuddin, 2016, p. 57) Berbagai gejala dekadensi moral saat ini misalnya terjadi konflik elit maupun tingkat masyarakat bawah, maraknya konsumsi narkoba dan obat terlarang, maraknya tindakan asusila terhadap perempuan, tindakan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang menjadi budaya untuk mengambil peluang dan kesempatan.(Warasto, 2018, p. 66) Oleh karena itu pemerintah memberikan kebijakan tentang transformasi pendidikan yang berfokus pada keterampilan dan karakter peserta didik untuk menghadapi kompetisi global di masa depan dan memelihara karakter serta budaya bangsa.(Mizani, 2021, p. 167)

Sayangnya, realitas saat ini meskipun akhlak, moral, dan karakter dirancang pembentukannya di lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat masih belum memberikan dukungan penuh.(H. Adib, 2021, p. 108) Sedangkan implementasi pendidikan karakter dapat berjalan efektif dengan adanya peran, bantuan, serta dukungan dari pihak luar sekolah, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.(Ardi et al., 2019, p. 18) Maka orang tua sebagai *al-tarbiyyah al-ūlā* atau tempat pendidikan pertama bagi anak semestinya menjadi basis pembentukan dan pembimbingan akhlak dengan metode yang sudah dirumuskan dan dibuktikan oleh para pakar dan tokoh agama.(H. Adib, 2021, p. 108)

Pendidikan moral dan akhlak selama ini, termasuk salah satu jenis pendidikan yang kurang diminati dan diperhatikan. Karena pendidikan lebih difokuskan terhadap dimensi kognitif (intelektual) dan psikomotorik (keterampilan) sehingga dimensi afektif (sikap dan perilaku) belum diimplementasikan secara efektif dan proporsional. Padahal aspek afektif merupakan hal urgen dan utama dalam menjalani kehidupan terutama pada zaman sekarang.(Istiadie & Subhan, 2013, p. 46) Demikian juga pelaksanaan pendidikan agama di berbagai lembaga pendidikan hanyalah bersifat normatif dan pemahaman semata tanpa adanya pengamalan dalam perilaku. Sehingga beberapa pihak mempertanyakan efektivitas pendidikan agama jika dikaitkan dengan dekadensi moral yang terjadi saat ini.(Laila, 2015, p. 22)

Berkaitan dengan dekadensi moral dan pelaksanaan pendidikan yang diuraikan tersebut, pada dasarnya Indonesia memiliki budaya keagamaan yang berbeda-beda. Oleh karena religiusitas masyarakat yang berbeda-beda maka pemilihan lembaga pendidikan juga berbeda. Indonesia memiliki lembaga pendidikan pesantren yang merupakan tempat belajar agama Islam yang dilestarikan sejak dulu hingga sekarang. Kiprah pesantren untuk negara tidak perlu diragukan lagi, dan proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya

hampir mencakup segala hal yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini, terutama pada aspek akhlak dan moral bangsa. (Hakim, 2020, pp. 40–41)

Pesantren mempunyai karakteristik tersendiri daripada lembaga pendidikan lainnya, terutama dalam budaya pembelajaran dan keilmuan. Salah satu ciri khas pembelajaran yang terlaksana di pesantren adalah adanya pengajian atau pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul. Kitab kuning adalah karya tulis para ulama dan ilmuwan muslim yang berbahasa Arab dan pada umumnya tidak terdapat syakl atau harakat dan tanda baca. (Akbar & Ismail, 2018, p. 22) Kitab kuning mengandung berbagai macam tema dan pembahasan keagamaan serta menjadi pedoman pelajaran-pelajaran agama Islam, seperti nahwu, şarraf, fikih, tauhid, sejarah, akhlak dan lain sebagainya, (Fitriyah et al., 2019, p. 22)

Salah satu kitab klasik yang lumrah dipelajari di lingkungan pendidikan Islam terutama pesantren di Indonesia ialah kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* karya seorang tokoh ulama Indonesia, yakni Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini merupakan kitab yang mengandung kajian akhlak dan tasawwuf sehingga dijadikan pedoman di berbagai pesantren Indonesia untuk pendidikan etika, moral, dan akhlak. Berdasarkan ketertarikan penulis terhadap kitab kuning yang merupakan karya ulama, ia mencoba meneliti dan mengkaji kembali tentang pendidikan moral melalui pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*.

## METODE

Penelitian ini memakai jenis penelitian library research atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisa literatur tertulis manupun digital berupa buku, jurnal ilmiah, serta media publikasi lain dan menjadikannya sebagai sumber utama. (Mahmud, 2011, p. 31) Penelitian ini menfokuskan pada analisis data-data yang telah tersedia sebelumnya sehingga disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini memakai metode deskriptif analisis yang dilakukan untuk memaparkan bagaimana kajian literatur pendidikan moral melalui pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh penjelasan tentang pendidikan moral melalui pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Moral

Ada beberapa ungkapan kata yang sering dikaitkan dengan pembahasan mengenai perilaku sosial manusia. Di antara ungkapan-ungkapan yang dimaksud adalah moral dan etika. Kata moral merupakan bahasa Latin, yakni “mores” kata plural dari kata “mos” yang secara bahasa berarti budaya atau adat kebiasaan. (Muhid & Asnawi, 2018, p. 112) Dalam bahasa Indonesia kata moral biasanya diartikan dengan makna susila. Ungkapan kata moral digunakan untuk menunjukkan sebuah tingkah laku yang selaras dengan gagasan umum dan berlangsung pada suatu perkumpulan atau lingkungan tertentu. Sedangkan

etika secara umum bersifat konsepsi teoritis, dengan artian merujuk terhadap ilmu tentang perilaku dan perbuatan individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika didominasi oleh kandungan teori, sedangkan moral didominasi oleh pengamalan atau tindakan. (Tenrere et al., 2020, pp. 44–45)

Istilah moral berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ialah tuntunan atau pedoman akan baik dan buruk yang dianut oleh umum mengenai tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab. Kata moral juga berarti keadaan mental atau jiwa yang memicu orang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021) Sedangkan moralitas adalah dimensi kepribadian yang diperlukan individu agar selaras dan seimbang dengan kehidupan sosial sekitarnya. (Rubini, 2019, pp. 232–233) Moral memiliki peran yang krusial dalam pergaulan sosial serta memastikan individu bisa diterima oleh kelompoknya yang terbentuk dalam persepsi dan konsepsi seperti sifat terbuka, empati, respek, dan sebagainya. (Haryadi & Ihya'Ulumuddin, 2016, p. 58)

Terdapat tiga cara untuk memahami moral menurut Huky yang dikutip oleh Haryadi, yaitu; 1) moral menjadi perilaku dan tindakan individu yang didasari oleh kesadaran akan kewajibannya untuk memperoleh sesuatu yang terpuji selaras dengan aturan yang berlangsung; 2) moral sebagai konsepsi ide tentang perilaku dan tindakan yang dianut oleh sekumpulan manusia pada kawasan tertentu; 3) moral adalah pedoman akan perilaku dan tindakan baik berasas ideologi hidup atau agama dan kepercayaan tertentu. (Syaparuddin & Elihami, 2019, pp. 177–178)

Terdapat beberapa kata lain yang mempunyai makna yang erat dengan kata moral, yakni akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. Pertama, akhlak adalah suatu kondisi jiwa manusia yang melahirkan tingkah laku secara otomatis tidak menempuh proses kognitif (berpikir), penilaian, atau observasi. Apabila kondisi jiwa itu memunculkan tingkah laku baik dan terpuji maka dinamakan dengan *akhlaq mahmūdah*, dan apabila sebaliknya atau tidak baik, disebut dengan *akhlaq mazmūmah*. (Zamroni, 2017, p. 247) Kedua, etika merupakan bahasa Yunani yaitu "ethos" secara etimologi berarti kesusilaan atau budaya. Dan secara terminologi, etika ialah ilmu yang menjabarkan konsepsi baik buruk, yakni yang semestinya dikerjakan oleh individu, dan tujuan yang semestinya dicapai. (Muhid & Asnawi, 2018, p. 112)

Ketiga, budi pekerti yang merupakan bahasa Sansekerta yang memiliki makna sama dengan watak atau tabiat. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Nasution, mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan budi pekerti adalah supaya anak dapat mengerti, ngrasa, dan ngelakoni (mengetahui, merasakan, dan melakukan) perbuatan yang selaras dengan ajaran dan

peraturan yang berlangsung di masyarakat. Keempat, nilai atau value adalah suatu pandangan atau rancangan tentang segala sesuatu yang dianggap krusial dalam kehidupan seseorang. Nilai merupakan tolak ukur dari pendapat yang dapat digunakan untuk memustikan tingkat kualitas sesuatu. (Nasution & Ritonga, 2020, p. 5) Dari keempat istilah tersebut memang sekilas memiliki persamaan, namun tetap memiliki perbedaan mendasar pada masing-masing istilah tersebut.

Elizabeth B Hurlock, dalam Tenrere, berpendapat bahwasanya moral adalah tingkah laku yang selaras akan nilai moral publik atau suatu kelompok. Integritas moral diarahkan oleh aturan tingkah laku yang telah menjadi kultur bagi anggota suatu komunitas dan sesuai dengan harapan seluruh anggota masyarakat. (Tenrere et al., 2020, p. 45) Sedangkan menurut Albert Bandura, yang dikutip oleh Laila, pada dasarnya seseorang berpegangan pada standar-standar moral yang dia percayai, sehingga merasa tidak tenang jika tingkah laku yang diperbuat menyimpang atau melupakan skala kebaikan yang dipercayainya dan rasa tidak tenang tersebut akan mencegahnya melakukan perbuatan atau tingkah laku yang dipercayainya tidak baik. (Laila, 2015, p. 33) Lebih lanjut Emile Durkheim, dalam Sinulingga, mengatakan bahwa moralitas diprakarsai oleh kehidupan dalam sebuah kelompok, karena hanya disanalah ketidakacuhan dan loyalitas memiliki substansi. Kehidupan moral berawal dari keanggotaan dalam suatu perkumpulan, jadi bisa disimpulkan bahwasanya perkumpulan ialah pribadi kita sendiri atau hal terbaik dari pribadi kita. (Sinulingga, 2016, p. 228)

Al-Ghazali juga berpendapat bahwasanya moral bukan sebuah tingkah laku yang muncul dan kasat mata, akan tetapi suatu kondisi psikis atau jiwa yang melahirkan tingkah laku secara refleks atau otomatis tanpa membutuhkan penilaian dan pemikiran. Maka untuk mengukur baik buruknya sebuah tingkah laku, tidak bisa diamati dari dimensi lahiriah saja, namun juga harus diamati dari dimensi kejiwaannya, berupa motif dan tujuan melakukannya. (Supardi & Ghofar, 2017, p. 4) Lebih lanjut lagi, Syekh Nawawi Al-Bantany sering mengemukakan pesan-pesan moral secara tersirat dalam setiap kitab karangannya yang secara garis besar terdiri dari tiga nasihat moral yakni nasihat moral untuk individu, nasihat moral tentang hubungan dengan Tuhannya, keluarga, masyarakat, dan sesama manusia lainnya. (Hakim, 2019, p. 19)

Pengertian moral berdasarkan pendapat dari P.J. Bouman, dikutip oleh Syaparuddin, adalah suatu perilaku atau tindakan individu yang muncul disebabkan adanya hubungan antar individu dalam bergaul. (Syaparuddin & Elihami, 2019, p. 178) Sedangkan Piaget mengemukakan, dalam Hakim, bahwasanya moral ialah attitude of respect persons and for rules (tindakan atau tingkah laku yang mengindikasikan rasa respek terhadap sekumpulan manusia

dan peraturannya).(Tenrere et al., 2020, p. 45) Individu dipandang bermoral apabila ia bertingkah laku selaras dengan peraturan dan norma yang berlangsung di komunitas publik, dan apabila sebaliknya maka disebut immoral atau jelek secara moral.(Syaparuddin & Elihami, 2019, p. 178)

Berdasarkan pengertian-pengertian moral yang telah diuraikan, maka bisa disimpulkan bahwasanya moral ialah sebuah norma tata susila dan berhubungan pada prosedur dan ketentuan yang mengelola akan baik buruknya suatu perkara. Prosedur dan ketentuan yang mengatur perilaku individu ini dapat berupa lisan maupun tulisan, tersurat ataupun tersirat. Pengaturan ini dapat bersumber dari adat istiadat yang berlaku, hukum negara yang ditinggali, atau agama yang diyakini.(Tenrere et al., 2020, p. 46) Karakteristik nilai moral ditandai dengan perilaku ini yang dikerjakan dengan terencana dan sadar, berkeinginan dan mengetahui, dan perilaku tersebut berkaitan langsung dengan nilai pribadi individual dan sosial.(Syaparuddin & Elihami, 2019, p. 178) Jadi moral dapat berkembang dan dibentuk oleh diri sendiri dan orang lain atau lingkungannya, serta bersifat dinamis tergantung pada situasi dan kondisi lingkungannya.

Secara garis besar, ada dua pendapat ahli yang memaparkan tentang proses perkembangan moral individu, yaitu Jean Piaget dan Laurence Kohlberg. Pertama, perkembangan moral menurut Piaget terbagi kepada dua tahapan, yaitu tahap realisme moral atau moralitas yang dibatasi dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerja sama atau interaksi timbal balik. Adapun pada tahap pertama, tingkah laku individu dikuasai oleh kepatuhan secara otomatis kepada peraturan dan belum mampu berpikir atau menilai peraturan atau norma yang diterima olehnya. Sedang pada tahapan ini, individu menganggap aktual dan cacat berdasarkan konsekuensi yang akan didapatkan bukan berdasar pada motivasi di belakangnya.(Setiawati, 2006, p. 44)

Selanjutnya di usia 7 tahun, individu masuk pada tahap kedua, yakni tahap perkembangan moral otonomi. Individu pada tahap ini mulai luwes dalam menanggapi peraturan, dan konsep menanggapi peraturan tersebut mulai berubah dan dimodifikasi secara bertahap. Tahap kedua ini bersamaan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yakni tahapan perkembangan kognitif individu yang mulai bisa berpikir abstrak, menghayati, dan menyelesaikan masalah didasari anggapan, bukti, atau konsepsi tertentu.(Setiawati, 2006, p. 44)

Kedua, Kohlberg menyatakan bahwasanya proses perkembangan moral individu melalui beberapa tahapan yang sistematis dan teratur. Dia membaginya menjadi tiga tahapan.(Tenrere et al., 2020, p. 45) Tingkatan pertama penalaran moral pra konvensional, terdiri dari dua tahap, yaitu; 1) tahapan orientasi

hukuman dan kepatuhan, yakni individu dikuasai oleh pemikiran moral yang merujuk kepada ketaatan atau punishment oleh figur-figur yang berpengaruh dan mendominasi; 2) tahapan orientasi relatif instrumental, yang mana individu pada tahapan ini menilai kebenaran suatu perbuatan berhubungan pada peristiwa di luar dirinya dan membuat kebutuhan diri dan orang sekitarnya puas. (Tenrere et al., 2020, p. 46)

Tingkatan kedua adalah penalaran moral konvensional, terdapat dua tahapan pula; 1) tahapan orientasi kesepakatan antara pribadi, yang mana fokusnya adalah konsensus atau kompromi pribadi individu kepada yang dipercayai mayoritas orang sebagai hakikat kebenaran (konformitas); 2) tahapan orientasi hukum dan ketertiban, individu pada tahapan ini mulai menganggap lebih formal norma masyarakat dan individu mulai menjalankan tugas dan kewajibannya. (Tenrere et al., 2020, pp. 46-47)

Tingkatan ketiga adalah penalaran moral pasca konvensional, terdapat dua tahapan; 1) tahapan orientasi kontrak sosial legalitas, yang mana individu telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap perbedaan individu baik yang berhubungan dengan nilai atau pendapat; 2) orientasi prinsip etika universal, dimana individu memandang hakikat kebenaran secara moral tidak mesti didasari oleh aturan dari sebuah tatanan sosial, namun didominasi kesadaran individu dan prinsip-prinsip etis yang bersifat *self determined*. (Tenrere et al., 2020, p. 47)

Proses penanaman moral atau akhlak tidak akan berjalan optimal jika tidak menempeh proses pendidikan, baik formal, non-formal maupun informal. Hal itu dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam yakni selaras dengan tujuan penanaman akhlak yaitu membentuk mental pribadi muslim yang ideal. (Muhid & Asnawi, 2018, p. 114) Sedangkan proses pembentukan nilai yang lebih difokuskan dalam pengembangan moral. Fokus tujuannya adalah proses individu mampu memilih sendiri nilai-nilai moral dan melahirkan perbuatan sesuai nilai yang dipilihnya. (Tenrere et al., 2020, p. 48) Pengembangan nilai moral dengan pendidikan bisa menggunakan istilah pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan tata krama, pendidikan nilai (*value*), pendidikan afektif, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak. (Rubini, 2019, p. 233)

Pendidikan moral menurut Ahmad Nawawi adalah suatu upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh generasi dewasa untuk menumbuhkan nilai-nilai moral kepada generasi setelahnya sehingga ia bisa berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai ditumbuhkan. (Khaironi, 2017, p. 3) Sedangkan internalisasi nilai merupakan sesuatu yang ditumbuhkan pada individu baik berupa nilai atau sikap dengan pembinaan secara komprehensif. (Sanusi et al., 2021, p. 120) Pendapat Kirschenbaum yang dikutip oleh Rubini mengatakan

bahwa pendidikan nilai dan pendidikan moral mempunyai misi yang saling menyempurnakan, yaitu mengakomodasi peserta didik menjadi lebih baik dalam kehidupan personal dan kehidupan sosial. (Rubini, 2019, pp. 234–235)

Pendidikan moral pada umumnya adalah upaya untuk membantu individu mengetahui, memahami, dan meresapi nilai-nilai moral yang semestinya menjadi pedoman bagi sikap dan perbuatannya sebagai manusia, baik di dalam keluarga ataupun di sekolah. (Syaparuddin & Elihami, 2019, pp. 177–178) Menurut Lickona yang dikutip oleh Tanrere, pelaksanaan pendidikan dan penanaman moral bisa dilaksanakan dengan menempuh proses pengetahuan (*knowing*) terhadap perilaku kebiasaan (*habits*). (Tanrere et al., 2020, p. 49)

Athiyah Al-Abrasi mengemukakan tiga metode pendidikan moral Islam, sebagaimana yang dikutip Rubini, diantaranya adalah; 1) pendidikan direktif, yakni menunjukkan ajaran, nasihat, pedoman serta memaparkan kemaslahatan dan kemudaratan sesuatu secara langsung; 2) pendidikan non-direktif, yaitu memberikan dorongan secara tidak langsung, seperti mencontohkan berkata apa adanya, jujur dalam perkataan, disiplin waktu, dan menghormati perbedaan; 3) memperhatikan perbedaan kecenderungan dan pembawaan individu dalam rancangan pendidikan akhlak atau moral. (Rubini, 2019, pp. 249–250)

Menurut Mursi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhid, memaparkan enam metode penanaman moral, diantaranya adalah: 1) *qudwah sāliḥah* (mencontohkan teladan yang baik); 2) *targīb wa tarḥīb* (memberlakukan konsekuensi berupa hukuman dan ganjaran); 3) *mau'izah wa nushī* (memberikan anjuran dan nasihat); 4) *iqna' wa al-iqtina'* (membujuk dan mempersuasi dengan suka rela); 5) *ma'rifah al-nazariyyah* (bernalar kritis); dan 6) *mumārasah 'amaliyyah* (pembiasaan). (Muhid & Asnawi, 2018, p. 116)

### **Pembelajaran Kitab**

Pembelajaran menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Adib, adalah kombinasi yang terstruktur dan meliputi dimensi manusiawi, material, fasilitas, dan mekanisme yang saling memengaruhi dalam upaya mencapai sasaran dan harapan. (A. Adib, 2021, p. 234) Pembelajaran juga berarti hubungan antar individu dalam belajar baik peserta didik, pendidik, dan media atau sumber belajar. Pembelajaran dalam hakikatnya adalah proses mengorganisir lingkungan peserta didik di sekitarnya sehingga mampu mengembangkan serta memacu peserta didik melaksanakan proses belajar. Pembelajaran diartikan juga dengan proses pemberian bimbingan serta bantuan terhadap peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. (Pane & Dasopang, 2017, p. 337)

Salah satu tempat proses pembelajaran agama Islam di Indonesia adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pesantren mempunyai karakteristik dan

budaya keilmuan yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Salah satu karakteristik yang membedakannya ialah komponen kurikulum yang berpusat pada ilmu-ilmu keagamaan dan menggunakan rujukan literatur-literatur kitab kuning. (Akbar & Ismail, 2018, p. 22) Kitab kuning merupakan media pertama bagi para santri atau peserta didik di pesantren untuk mengkaji dan meneliti sekumpulan ilmu agama Islam. Di Indonesia kitab kuning dipelajari dan dikaji bukan hanya di madrasah sejak sebelum era kolonial, akan tetapi juga dipelajari dan dijadikan budaya di pesantren. (Rasyidin, 2017, p. 42)

Literatur-literatur kitab kuning tersebut umumnya mempunyai karakteristik tersendiri, diantaranya: 1) Semua kitabnya memakai bahasa Arab; 2) mayoritas kitabnya tidak terdapat syakl atau harakat dan tanda baca atau baris, bahkan tidak dijumpai titik dan koma. Oleh sebab itulah literatur ini sering dinamai dengan Kitab Gundul atau Kitab Kuning. Kitab kuning ini digunakan menurut sejarah dimulai sejak abad ke 16. (Akbar & Ismail, 2018, p. 22) Literatur kitab kuning dalam sejarah dan kebudayaannya pesantren bukan hanya sebagai sentra orientasi studi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mendoktrin serta meneghkan ideologi dan manifestasi keagamaan kelompok pesantren dan komunitas muslim lainnya. (Rasyidin, 2017, p. 42)

Pengajian atau pembelajaran kitab kuning atau kitab gundul ini termasuk sesuatu hal yang sangat krusial pada pendidikan pesantren, karena kitab kuning telah menjadi buku pedoman bagi para santri. (Akbar & Ismail, 2018, p. 22) Kitab kuning merupakan sekumpulan buah hasil pemikiran para ulama yang telah mendahului kita. Pesantren dan kitab kuning bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat diisolasi. Penggunaan kitab kuning di pesantren sudah menjadi sebuah instrumen bagi transformasi dan kemajuan masyarakat muslim di Indonesia. Maka dari itu, banyak ulama Indonesia mengenyam pendidikan dengan waktu cukup lama di pusat-pusat keilmuan Islam khususnya Timur Tengah baik berupa halaqah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. (Fitriyah et al., 2019, p. 22)

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren menjadi hal yang krusial dan urgen, maka metode pembelajarannya juga krusial dan urgen untuk diperhatikan, agar hasil pembelajaran lebih efektif dan maksimal. Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren pada umumnya terdiri dari: 1) metode *sorogan*; 2) metode *bandongan* atau *wetonan*; 3) metode diskusi (*munazarah*); 4) metode evaluasi; dan 5) metode hafalan. (Akbar & Ismail, 2018, p. 22) Tiga metode pembelajaran kitab kuning yang banyak dijumpai di berbagai pesantren, adalah sorogan, bandongan atau wetonan, dan hafalan

Metode *sorogan* diimplementasikan oleh santri dengan mengajukan bacaan kitab kuning sedangkan kiai atau ustaz menyaksikan ketepatan bacaan santri

secara langsung, baik secara tekstual dan kontekstual.(Fitriyah et al., 2019, p. 22) Dengan menggunakan metode sorogan, perkembangan individual santri dapat diketahui oleh kiai atau ustaz, kemudian diberikan bimbingan secara langsung.(Hakim, 2020, p. 44) Metode *bandongan* dilaksanakan secara kolektif oleh santri sembari menyimak serta memperhatikan bacaan dan penjelasan sang kiai atau ustaz, kemudian para santri menulis dan memberikan arti serta catatan pada kitabnya.(Fitriyah et al., 2019, pp. 22–23) Sedangkan metode hafalan atau yang dikenal dengan *muhafadzah*, adalah proses kognitif yang terdiri dari mengingat, menyimpan, mengolah, kemudian mendemonstrasikannya, (Anshar & Muhid, 2020, p. 37) yang dalam hal ini kepada kiai atau ustaz yang membimbingnya.

Dewasa ini mulai banyak metode pembelajaran kitab kuning yang transformatif sehingga tidak menyebabkan santri bersifat pasif dan hanya didominasi oleh kiai atau ustaz. Transformasi pembelajaran kitab kuning ini biasanya diterapkan kepada santri Ma'had Aly atau mahasiswa agar memiliki kemampuan praktis-pragmatis serta mampu berkecimpung dalam masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung, terutama pada era modernisasi digital ini.(Hakim, 2020, pp. 45–46) Diantara transformasi metode pembelajaran kitab kuning adalah metode jalsah (diskusi partisipatoris), dan halaqah (seminar) yang biasanya berupa gagasan permasalahan aktual dan kontemporer dengan gagasan yang berdasar pada kitab kuning.(Fitriyah et al., 2019, p. 23) Demikian juga metode tanya jawab dan problem solving (pemecahan masalah) terhadap beberapa persoalan hukum Islam.(Hakim, 2020, p. 47)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran kitab kuning merupakan budaya pesantren yang mengkaji dan mengaji karya-karya para ulama baik dalam maupun luar negeri khususnya Timur Tengah. Karya-karya ulama tersebut masyhur dengan nama Kitab Kuning atau Kitab Gundul oleh karena kebanyakan literatur tersebut tidak didapati syakl dan tanda banca lainnya. Pembelajaran kitab kuning bisa menggunakan beberapa metode yang diterapkan oleh kiai atau ustaz di pesantren sesuai dengan kebutuhan dan model pesantrennya.

### **Kitab Al-Akhlāq li Al-Banīn**

Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* adalah salah satu karangan ulama Indonesia yang berbahasa Arab dan telah dijadikan kitab pedoman untuk pembelajaran di pesantren dan madrasah,(Zahidi & Badruddin, 2017, p. 233) terutama mata pelajaran akhlak tasawwuf, sehingga tersebar di seluruh Nusantara.(H. Adib, 2021, p. 109) Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* adalah karya tokoh ulama salaf dari

Surabaya, yaitu Syekh Umar bin Ahmad Baraja. (Hafidz & Azizah, 2020, p. 304) Beliau merupakan tokoh pakar nahwu dan juga fikih. (H. Adib, 2021, p. 109)

Syekh Umar Baraja dikenal sebagai seorang alim yang berakhlak mulia dan bijaksana. Beliau lahir di kampung Ampel desa Dana Karya tepat tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. (Izzah & Hidayat, 2013, p. 66) Beliau diasuh sejak kecil oleh kakek dari ibunya yang bernama Syekh Hasan bin Muhammad Baraja yang merupakan ulama dengan keahlian bidang ilmu dan fikih. Syekh Umar berperawakan yang bersahaja dalam aktivitas yang terlihat oleh indera. Beliau wafat bertepatan pada Sabtu malam 16 Rabi'uts Tsani 1411 H atau 3 November 1990 M dengan usia 77 tahun di RSI Surabaya. (H. Adib, 2021, p. 111)

Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* lebih banyak memuat akan akhlak atau tuntunan bersikap, berperilaku, dan bergaul dengan masyarakat serta individu dididik untuk menghormati dan memuliakan keluarga, teman serta semua individu yang berhubungan dengannya. (Hafidz & Azizah, 2020, p. 303) Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* merupakan kitab yang di dalamnya dibahas tentang akhlak yang difokuskan kepada anak laki-laki. Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* diterbitkan menjadi 4 jilid yang berbeda-beda pembahasannya. Penerbitnya adalah Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladihi yang berada di Surabaya. (H. Adib, 2021, p. 113)

Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* berbahasa Arab yang ringan dan sederhana sehingga gampang dimengerti dan dikaji, namun mengandung cakupan materi akhlak yang sangat detail dan mendalam. (Hafidz & Azizah, 2020, p. 304) Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* ini ditulis dan dicetak menggunakan bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan lain sebagainya. Cetakan kitab ini kebanyakan menggunakan kertas biasa yang ringan dibawa karena terbit dalam 4 jilid. Jika dilihat dari karya-karyanya, Syekh Umar Baraja memiliki niat dan tekad kuat untuk melaksanakan dakwah dengan karya tulisnya. (H. Adib, 2021, p. 113)

Latar belakang penulisan kitab ini telah dijelaskan sedikit gambaran pada kata pengantar di awal kitab. Beliau berpendapat bahwa akhlak dan moral seorang anak atau siswa harus diperhatikan dengan baik, karena hal tersebut adalah kebutuhan krusial manusia secara rohani. Salah satu hal yang menjadi kunci keberhasilan seorang anak adalah pendidikan akhlak dan moral yang ditanam sejak dini, jika tidak diperhatikan sejak dini maka akan tidak akan berperilaku baik. (Izzah & Hidayat, 2013, pp. 66-67) Jika dilihat secara general, pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ini mengarahkan pada urgensi pendidikan akhlak untuk anak-anak dimulai sejak usia belia. (H. Adib, 2021, p. 113)

Adapun jilid 1 dari kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* secara garis besar mengandung pesan sebagaimana berikut: 1) berakhlak kepada Allah SWT; 2) berakhlak kepada Nabi Muhammad SAW; 3) berakhlak kepada orangtua, 4) berakhlak kepada saudara dan keluarga; 5) berakhlak kepada asisten rumah tangga; 6) berakhlak kepada tetangga; 7) akhlak dan etika seorang pelajar; 8) berakhlak kepada pendidik atau guru; dan 9) berakhlak dengan teman sebaya. (Baraja, 1953, p. 49)

Sedangkan jilid 2 dari kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*, secara garis besar mengandung beberapa pesan sebagaimana berikut; 1) kewajiban terhadap Allah SWT; 2) kewajiban terhadap Nabi Muhammad SAW; 3) kewajiban terhadap kedua orangtua; 4) kewajiban terhadap saudara serta keluarga lainnya; 5) kewajiban kepada asisten rumah tangga; 6) kewajiban kepada tetangga; 7) kewajiban kepada guru; 8) kewajiban kepada teman sebaya; dan 9) kisah-kisah inspiratif dan nyata yang penuh pesan moral berkaitan dengan kewajiban-kewajiban tersebut. (Baraja, 1954, p. 72)

Jilid ke 3 dari kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* ini menghimpun sekumpulan etika dan adab sehari-hari yang dianjurkan oleh Islam, diantaranya adalah; etika berjalan, etika duduk, etika berbincang, etika makan sendiri, etika makan bersama, etika mengunjungi dan meminta izin, etika mengunjungi orang sakit, etika ketika sakit, etika melayat, etika ketika tertimpa musibah, etika mengucapkan selamat, etika bepergian, etika berpakaian, etika tidur, etika bangun tidur, etika istikharah dan meminta petunjuk. (Baraja, n.d., p. 64)

Selanjutnya pada jilid 4 yang merupakan bagian terakhir dari kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* ini, Syekh Umar Baraja menuliskan sebuah kata pengantar atau muqaddimah yang disalur dari perkataan Imam Al-Ghazali tentang akhlak. Maka pada bagian akhir ini, dijelaskan beberapa akhlak baik yang mulia ataupun tercela, diantaranya adalah; 1) malu dan lancang; 2) *'iffah* (melindungi diri), *qanā'ah* (rela menerima apa yang ada), serta kebalikannya; 3) dapat dipercaya dan khianat; 4) jujur dan bohong; 5) sabar dan berkeluh kesah; 6) syukur dan kufur; 7) *hilm* (sabar bijaksana) dan marah; 8) dermawan dan pelit; 9) dermawan dan kikir; 10) keutamaan Rasulullah dan keluarganya (*ahl al-bait*); 11) *tawaḍu'* atau rendah hati dan sombong; 12) ikhlas dan *riyā'*; 13) iri dan dengki; 14) gibah (bergosip); 15) adu domba; 16) kisah-kisah tentang sifat-sifat tersebut; dan 17) nasihat-nasihat dari penulis. (Baraja, 1958)

### **Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq li Al-Banīn**

Konsepsi dasar nilai moral dan keutamaan sikap, perangai, dan perilaku yang semestinya dipunyai dan dilakukan sehari-hari oleh individu sejak usia belia hingga dewasa adalah yang dimaksud dengan pendidikan moral oleh

Nasih Ulwan, sebagaimana dikutip Istiadie. (Istiadie & Subhan, 2013, p. 52) Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Umar Baraja yang dimuat di dalam kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*, yakni seorang individu atau anak wajib dididik akhlaknya sejak dini karena jika tidak demikian maka tidak akan bisa dididik atau berubah ketika sudah dewasa. (Baraja, 1953, pp. 5–6)

Syekh Umar Baraja dalam kitab ini pertama kali menuliskan tentang bagaimana caranya seorang anak berakhlak serta tujuan diperintahkannya berakhlak. Seorang anak yang memiliki akhlak baik dari sejak kecil kelak akan hidup dengan diridai oleh Allah SWT serta disayangi dan dicintai keluarga serta semua individu. Jika memiliki akhlak yang buruk maka akan dibenci dan tidak diridhai oleh Allah serta tidak akan disenangi oleh seorangpun. (Baraja, 1953, p. 3)

Pendidikan moral yang tersirat dalam kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* jilid 1 meliputi beberapa etika dan nilai moral. Pertama adalah kesopanan kepada orang tua, saudara kandung, keluarga, asisten rumah tangga, tetangga, guru, dan teman sebayanya. (Baraja, 1953, p. 49) Bersikap sopan ini dijelaskan dengan detail berdasarkan kehidupan sehari-hari serta sesuai dengan kedudukan orang-orang yang disebutkan. Kedua adalah kejujuran yang berarti suatu perilaku atau perkataan yang selaras dengan kenyataan yang ada. Seseorang yang memiliki sifat jujur, dijamin untuk memperoleh rida Allah dan Rasul-Nya serta akan disenangi oleh orang karena terpercaya dan bertanggung jawab. Ketiga, adalah ketaatan dan kedisiplinan yang dibiasakan sejak dini baik di rumah, luar rumah, dan sekolah. Terdapat beberapa aturan kedisiplinan jika diikuti dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan sikap istikamah dan berkarakter. (Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin, 2018)

Sedangkan pendidikan moral yang terkandung pada jilid 2 hampir sama berupa penanaman akhlak namun pembahasannya lebih detail dan rinci disertai dengan beberapa kisah-kisah nyata baik dari Nabi Muhammad SAW, nabi lainnya, sahabat, dan ulama saleh terdahulu. Pada jilid 2 ini lebih ditekankan menjadi sebuah kewajiban untuk berakhlak kepada yang telah disebutkan pada jilid 1. Perbedaan antara jilid 1 dan jilid 2 adalah pembahasan tentang kebaikan dan mengapa harus berakhlak kepada yang tersebut lebih diperinci disertai argumen Al-Qur'an dan Hadis Nabi. (Baraja, 1954, p. 9)

Selanjutnya pada jilid 3, Syekh Umar Baraja di dalam kata pengantarnya menyampaikan bahwa, Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini serta mengunggulkannya dari binatang dengan dikaruniai akal, agama, lisan, dan akhlak. Islam telah menjadikan akhlak sebagai kebutuhan dasar yang tertinggi, serta mewajibkannya kepada setiap individu dan masyarakat, karena akhlak adalah kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup secara individual

maupun bermasyarakat. Manusia akan membahayakan dirinya jika memiliki akhlak yang buruk, demikian juga masyarakat yang memiliki akhlak buruk maka akan membahayakan komunitasnya sehingga melahirkan pertentangan dan perkelahian.(Baraja, n.d., p. 3)

Pada jilid ke 3 kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* ini, Syekh Umar Baraja menuliskan kumpulan konsepsi akhlak atau etika dalam kehidupan sehari-hari. Adanya beberapa etika ini berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, saling menghormati dan menghargai.(Baraja, n.d., pp. 4-7) Diantara etika tersebut adalah etika berjalan, duduk, berbincang, makan sendiri, makan bersama, berkunjung dan meminta izin, mengunjungi orang sakit, ketika sakit, melayat, ketika tertimpa musibah, mengucapkan selamat, bepergian, berpakaian, tidur, bangun tidur, istikhārah dan meminta petunjuk.(Baraja, n.d., p. 64)

Pada jilid 4, Syekh Umar Baraja mengutip beberapa pendapat Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan akhlak dan cara penempeannya. Akhlak adalah sebuah ungkapan dari keadaan jiwa yang melahirkan tingkah laku secara otomatis dan refleksi tanpa berpikir dan berencana. Jika tingkah laku yang muncul adalah baik maka dinamakan dengan akhlak yang baik dan terpuji, namun jika sebaliknya, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk dan tercela. Dan jika tingkah laku tersebut tidak muncul secara refleksi maka bukan disebut dengan akhlak.(Baraja, 1958, p. 3)

Selanjutnya pada bagian ini, dipaparkan beberapa akhlak baik dan buruk seperti malu dan lancang, *'iffah* (melindungi diri), *qanā'ah* (rela menerima apa yang ada), dan kebalikannya, dapat dipercaya dan khianat, jujur dan bohong, dan sebagainya. Lebih lanjut lagi disampaikan bahwa, munculnya akhlak itu harus diusahakan dengan latihan (*riyāḍah*) dan diupayakan (*mujaḥadah*) pada awalnya sehingga menjadi sebuah watak atau karakter pada akhirnya.(Baraja, 1958, p. 3)

Sebagaimana uraian tentang beberapa kandungan kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* di atas, maka memang layak kitab ini sebagai salah satu pedoman dan panutan dalam pendidikan moral yang bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki moralitas dan karakter yang luhur. Namun pesan-pesan moral ini tidak akan tersampaikan dengan baik dan maksimal jika metode pembelajaran yang digunakan tidak aplikatif, praktis, dan pragmatis pada zaman sekarang.(Marhamah, 2021, p. 52) Seorang pendidik baik kiai atau ustaz bisa memilih salah satu metode pengajian kitab yang penulis uraikan pada bagian sebelumnya, dan akan lebih baik menggunakan metode pembelajaran kitab transformatif untuk menciptakan generasi yang mapan intelektual, cerdas emosional, dan kokoh spiritual.

Di samping pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* guna mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik atau santri, terdapat juga beberapa konsepsi yang harus diselaraskan dengan pesan-pesan moral kitab tersebut. Pendidik harus memperhatikan beberapa hal dalam proses internalisasi nilai-nilai moral diantaranya adalah; 1) kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi dan pesan moral yang terkandung di dalam kitab tersebut;(Zahidi & Badruddin, 2017, pp. 234–235) 2) internalisasi moral melalui metode contoh, sehingga lebih meyakinkan peserta didik untuk melaksanakannya; 3) internalisasi moral melalui metode keteladanan, agar lebih meneguhkan hati peserta didik dengan melihat secara langsung;(Muhid & Asnawi, 2018, p. 120) 4) internalisasi moral melalui metode pembiasaan, yakni melaksanakan beberapa kegiatan pembiasaan moral atau akhlak yang baik;(Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin, 2018) 5) internalisasi moral melalui metode reward (ganjaran) dan punishment (hukuman); 6) internalisasi moral melalui metode mengkaji permasalahan aktual yang sedang terjadi di masyarakat; 7) internalisasi moral dengan menggunakan metode peneguhan nilai-nilai moral yang telah dijabarkan sebelumnya.(Zummah et al., 2021, p. 186)

## PENUTUP

### Kesimpulan

Moral merupakan sebuah aturan kesusilaan yang berhubungan dengan prosedur atau mekanisme yang mengorganisir tentang baik buruk suatu hal baik lisan maupun tertulis yang berasal dari budaya setempat, hukum negara yang ditinggali, atau agama yang diyakini. Moral dapat berkembang serta dibentuk oleh diri sendiri dan orang lain atau lingkungannya, dan bersifat dinamis tergantung pada situasi dan kondisi lingkungannya.

Pendidikan moral adalah suatu upaya secara sadar yang dilangsungkan oleh generasi sebelumnya yang sistematis dan teratur untuk menumbuhkan nilai-nilai moral kepada generasi muda atau setelahnya sehingga dapat berbuat dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai yang ditumbuhkan. Pendidikan moral pada dasarnya sudah ada dalam dunia pendidikan Islam dan tercantum dalam beberapa literatur kitab kuning karya para ulama, salah satunya adalah kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* karya Syekh Umar Baraja yang telah dijadikan pedoman oleh beberapa pesantren dan madrasah di hampir seluruh Nusantara.

Pendidikan moral melalui pembelajaran kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* bisa menerapkan beberapa metode pengajian kitab pada umumnya, dan akan lebih baik menerapkan metode yang membuat para santri aktif dalam pembelajaran. Pendidikan moral dengan pengajian kitab harus dibarengi dengan metode-

metode internalisasi moral dan akhlak seperti pembiasaan, keteladanan, contoh, dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan moral yang terkandung dalam kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* merupakan salah satu pendidikan yang diimplementasikan oleh ulama salaf dan telah terbukti pada generasi dewasa saat ini. Jika hal ini diterapkan saat ini yang serba bisa saja terdapat pertentangan dan perbedaan yang sangat signifikan. Oleh karena itu bagi para pendidik khususnya yang berada di pondok pesantren, implementasi pembelajaran kitab terutama yang berkaitan dengan akhlak dan moral harus dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari dan contoh yang konkrit agar mencapai harapan yang diinginkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246.
- Adib, H. (2021). Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2 Karangan Syaikh Umar Baraja. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 107–122.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
- Anshar, M., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Nurul Musholla Sampang. *Kabilah: Journal of Social Community*, 5(1), 32–43.
- Ardi, N. S. P., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 17–25.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>
- Baraja, U. (n.d.). *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid 3*. CV Ahmad Nabhan.
- Baraja, U. (1953). *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid 1*. CV Ahmad Nabhan.
- Baraja, U. (1954). *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid 2*. CV Ahmad Nabhan.
- Baraja, U. (1958). *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid 4*. CV Ahmad Nabhan.
- Dela, S., Masudi, M., & Yanuarti, E. (2020). Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 153–168.

- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30.
- Hafidz, N., & Azizah, F. N. (2020). Nilai-Nilai Integritas Anak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 302–316.
- Hakim, D. M. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–29.
- Hakim, D. M. (2020). Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39–49.
- Haryadi, T., & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72.
- Istiadie, J., & Subhan, F. (2013). Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 45–60.
- Izzah, F. N., & Hidayat, N. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I Karya al-Ustaz 'Umar Bin Ahmad Baraja' dan Relevansinya bagi Siswa MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1).
- Jannah, I. K., & Rozi, F. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17–34.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1–15.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21–36.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV. In *Pustaka Setia*.
- Marhamah, M. (2021). Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 45–54.
- Mizani, Z. M. (2021). Relevansi Konsep Pendidikan Humanis-Religius Abdurrahman Mas' ud dengan Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Peserta Didik Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).

- Muhid, A., & Asnawi, A. (2018). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 106–126.
- Muhtadi dan Agus Ainul Yaqin. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah Al-Furqon di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. *Sumbula*, 3(2).
- Nasution, M., & Ritonga, A. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin. *Tazkiya*, 9(2).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Rasyidin, A. (2017). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 41–67.
- Rubini. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271.
- Sanusi, A., Hamdanah, H., & Surawan, S. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2).
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma*, 1(02).
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214–248.
- Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Tenrere, S. B., Farizal, F., & Rifa'i, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Moral dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Manba'ul Ulum Jakarta. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 39–61.
- Tolchah, M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri*, 2(1), 69.

- Zahidi, S., & Badruddin, M. (2017). Aplikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Al Muhtarom Lowayu Dukun Gresik. *Akademika*, 11(02).
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264.
- Zummah, N. A., Sa'dijah, C., & Dewi, M. S. (2021). Pembentukan Akhlak Santri Putra di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nuriyah dalam Perspektif Kitab Akhlak Lil Banin. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(7), 177–189.